

Perubahan mental emosional dengan eating disorder pada remaja usia 13-17 tahun

by Trio Octasari

Submission date: 27-Nov-2023 10:13AM (UTC+0700)

Submission ID: 2239121615

File name: osional_dengan_eating_disorder_pada_remaja_usia_13-17_tahun.docx (341.77K)

Word count: 6817

Character count: 47783

SKRIPSI

**PERUBAHAN MENTAL EMOSIONAL DENGAN *EATING*
DISORDER PADA REMAJA USIA 13-17 TAHUN**

37
**(Di Jalan Kemuning Desa Candimulyo Kecamatan Jombang Kabupaten
Jombang)**



TRIO OCTASARI

193210038

13
**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN FAKULTAS KESEHATAN
INSTITUT TEKNOLOGI SAINS DAN KESEHATAN
INSAN CENDEKIA MEDIKA
JOMBANG
2023**

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Eating disorder merupakan gangguan makan yang sering dialami oleh remaja. Sebagian besar remaja mengkonsumsi makanan tidak sehat seperti makan cemilan buatan pabrik atau makanan bahan olahan lainnya, secara tidak langsung menyebabkan pola makan yang terganggu. (kemenkes RI . 2020). Gangguan makan atau *eating disorder* secara teratur dimulai dengan perilaku makan yang tidak diinginkan. Informasi berbeda muncul bahwa makan sembarangan lebih sering terjadi pada remaja putri dibanding pada remaja pria (Presdenta & Wahjun, 2018). Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke masa dewasa, peralihan ini meliputi berbagai sudut, terutama biologis, kognitif serta salah satunya mental dan emosional. Gangguan mental emosional mengalami peningkatan setiap tahunnya dan menjadi ancaman serius bagi remaja. (bkkbn, 2022) Sebagian besar remaja mengalami perubahan mental emosional sehingga memicu perilaku makanan menyimpang dikenal dengan *eating disorder*. Perilaku ini berpengaruh pada pola makan remaja yang tidak efektif (Qalbya et al., 2022).

Data World Health Organization (WHO) tahun 2021, gangguan emosional yang sering dialami kelompok usia remaja umur 10-14 tahun berkisar 3,6% dan remaja umur 14-19 tahun berjumlah 4,6%. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas RI) 2018, menunjukkan sebanyak 9,8% anak remaja mengalami gangguan mental emosional angka tersebut terus

meningkatkan secara substansial dari tahun 2013 yang berjumlah 6,1%. Risesdes Situasi Kesehatan Jiwa di Jawa timur pada tahun 2018, disebutkan bahwa dari keseluruhan 39.872.395 jiwa, ada 6,8% penderita gangguan mental emosional (GME) dengan rentang umur lebih dari 15 tahun atau sebanyak 1.897.926 orang.

Badan pusat statistik (2020). Mengatakan jumlah populasi remaja usia 15-19 tahun sejumlah 22.163.5 orang. Sedangkan remaja yang mengalami *eating disorder* berkembang secara global, bertambah dari 3,5% di tahun 2000-2006 menjadi 7,8% di tahun 2013-2018. (Fitriana, 2022). Berdasarkan study pendahuluan yang dilakukan peneliti pada tanggal 30 maret 2022 terdapat 10 remaja berusia 13-17 tahun di Candimulyo didapatkan bahwa 7 dari 10 remaja saat ditanya perihal perubahan mental emosionalnya mengatakan 3 remaja baik dari ke 7 orang yang mengalami perubahan mental emosional yang terganggu mengenai perubahan mood yang selalu berubah secara tiba tiba dan sangat mengganggu, 6 diantaranya tidak enak makan lebih memilih suka jajan dan 1 diantaranya makan berlebihan.

Kekacauan makan atau *eating disorder* ditandai sebagai masalah pada pola makan yang diakibatkan oleh stres seseorang (Relationship et al., 2023). Berdasarkan penelitian, Umumnya, penderita *eating disorders* biasanya merasa dinomor duakan serta merasa tidak bisa dibandingkan dengan orang lain. Pola makan yang tidak teratur yang bisa menyebabkan gangguan makan dipengaruhi oleh tingkat emosional. Mental emosional adalah beban yang di alami individu dalam menghadapi permintaan atau keinginan yang

tidak sesuai dengan kapasitasnya, baik secara fisik ataupun mental (Relationship et al., 2023).

Berdasarkan penelitian. Biasanya orang-orang yang makannya berantakan sering kali merasa rendah diri serta merasa tidak bisa dibandingkan dengan orang lain. Pola makan yang tidak biasa hingga bisa menyebabkan gangguan makan dipengaruhi oleh tingkat emosional. Mental emosional ialah beban yang dialami individu dalam menghadapi permintaan atau keinginan yang tidak sesuai dengan kapasitasnya, baik secara fisik ataupun mental (Relationship et al., 2023). Salah satu perubahan perilaku pemilihan makanan yang berpengaruh kesejahteraan adalah akibat perubahan keinginan serta asupan makanan. Mayoritas orang yang tidak mempertimbangkan pola makan sehat sering melewatkan makan malam, terutama sarapan, atau makan makanan cepat saji di luarrumah, yang berakibat buruk pada kesejahteraan, yang mengarah ke mental emosional berkepanjangan dan bisa mempengaruhi kapasitas besar serta gangguan mental juga, sebagai perubahan tidak langsung dalam perilaku kesejahteraan (Relationship et al., 2023). Individu dengan *Emotional Eating* makan berlebihan tidak karena lapar, tetapi sebagai upaya untuk membuat kemajuan serta meminimalkan rasa tidaknyamanan. Hal tersebut terjadi jika seseorangmemanifestasikan mental emosional dengan makanan walaupunketika kondisi sedangtidak lapar. Hal tersebutditandai dengan peningkatan makan secara terusmenerus. (Rohmah, 2022)

Untuk mencapai suatu persoalan diatas yang bisa dilaksanakan buat memecahkan perubahan mental emosional terhadap remaja bisa dilakukan dengan cara pengelolaan stres dan manajemen diantaranya dengan

memberikan edukasi sekaligus memberikan penyuluhan terkait pentingnya menjaga pola makan yang baik dan sehat.

1.2 Rumusan masalah

Apakah terdapat hubungan perubahan mental emosional dengan *eating disorder* pada remaja usia 13-17 tahun di jalan kemuning candimulyo jombang?.

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis hubungan perubahan mental emosional dengan *eating disorder* pada remaja usia 13-17 tahun di jalan kemuning candimulyo jombang.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi perubahan mental emosional terhadap remaja usia 13-17 tahun di jalan kemuning candimulyo jombang.
2. Mengidentifikasi *eating disorder* pada remaja remaja usia 13-17 tahun di jalan kemuning candimulyo jombang.
3. Menganalisis perubahan mental emosional dengan *eating disorder* pada remaja usia 13-17 tahun di jalan kemuning candimulyo jombang.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Diinginkan penelitian ini bisa dijadikan sebagai tambahan referensi serta sumber informasi juga bisa dikembangkan sebagai model keperawatan dan perkembangan keilmuan khususnya mengenai perubahan mental emosional dengan *eating disorder* pada remaja.

8 1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi remaja

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat dan membantu para remaja lebih memahami pentingnya menjaga pola makan dan mengontrol tingkat emosional.

2. Bagi perawat

Perawat bisa memakai penelitian ini sebagai pengetahuan serta bisa diterapkan dalam intervensi asuhan keperawatan jiwa untuk menangani kasus mental emosional yang terkait dengan *eating disorder*.

41 3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini bisa dipakai sebagai *referency* serta bahan untuk mempertimbangkan ataupun informasi untuk peneliti berikutnya atau mungkin dapat dipraktikkan dengan metode pendekatan lainnya yang melibatkan lintas sektor pada pelaksanaan penelitian.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep remaja.

2.1.1 Definisi

³⁵ Menurut WHO (2019), remaja ialah penduduk rentang umur 10-19 tahun, sedangkan menurut bkknbn rentan remaja berusia 10-24 tahun sudah tua dan lajang. Masa remaja mungkin merupakan masa perpindahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa ini terjadi perkembangan serta kemajuan pesat, baik fisik ataupun mental (Diananda, 2019). Sehingga generasi muda bisa terbagi dalam tahapan berikut ini :

1. Pra remaja (11-13 tahun)

Fase ini adalah fase remaja yang sangat sensitif dalam segala hal sebab terlihat tingkah laku yang cenderung negatif. Fase yang suka umtul hubungan komunikasi antar anak dengan orang tua. Peningkatan fungsi fisik juga terganggu sebab perubahan termasuk perubahan hormonal yang bisa mengakibatkan perubahan suasana hati yang tidak terduga. Remaja mengembangkan reflektifitas yang lebih luas tentang diri mereka sendiri yang berubah serta meningkat sehubungan dengan apa yang dipikirkan orang tentang diri mereka.

2. Renaja awal (14-17 tahun)

Pada tahap ini, perubahan terjadi dengan cepat serta mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan yang penuh gairah dan kelemahan internal ada banyak hal terhadap umur ini. Dia mencoba menemukan

kepribadian karena sampai sekarang statusnya tidak jelas. Desain hubungan sosial mulai berubah. Mirip dengan orang dewasa muda, anak muda sering kali merasa berhak menentukan pilihan klaim mereka. Di tengah masa perbaikan ini, pencapaian kebebasan dan karakter sangat terlihat, mengingat menjadi lebih konsisten, teoretis dan penuh harapan serta lebih banyak waktu dihabiskan di luar keluarga.

3. Remaja lanjut (18-21 tahun)

Fase ini merupakan fase yang ingin menjadi pusat perhatian yang mana selalu ingin menonjolkan dirinya dengan cara lain dengan remaja awal. Fase disini sangat dealis, memiliki cita-cita tinggi, bersemangat serta memiliki energi yang besar. Selalu berusaha memantapkana identitas diri, serta ingin melampaui ketidak tergantungan emosional.

2.1.2 Perubahan remaja

Remaja menghadapi perubahan yang berbeda-beda, perubahan tersebut meliputi perubahan fisik serta kognitif, khususnya sebagai berikut (Permanasari et al., 2022):

1. Perubahan fisik

Pubertas diawali pada masa remaja. Masa remaja sendiri diaktivasi oleh adanya perubahan hormonal yang berakibat pada watak dan perilaku remaja. Masa remaja berlangsung selama empat dekade, dimana remaja putri biasanya mengawali masa remajanya lebih awal dibandingkan pria, serta berakhir saat orang tersebut sudah kompeten dalam generasinya. Perubahan fisik sebab masa remaja merupakan ciri paling seksual, khususnya organ regenerative melebar dan berkembang, sedangkan ciri-

ciri seksual tambahan seperti tumbuhnya rambut halus juga mulai terlihat. Dalam menghadapi perubahan fisik, kaum muda, khususnya perempuan, menjadi lebih peka terhadap penampilan fisiknya.

2. Perubahan kognitif

Perubahan kognitif yang dihadapi remaja. Otak remaja sendiri masih dalam masa pertumbuhan sehingga belum berkembang sempurna, salah satunya bagian otak yang dipakai remaja buat mengolah data ialah amigdala sedangkan orang dewasa memakai *frontal flap*. Kasus inilah yang menjadi salah satu penyebab mengapa remaja cenderung membuat pilihan yang kurang tepat serta berkepala dingin. Kerangka frontal-kortikal remaja yang terkait dengan inspirasi, impulsif dan kecanduan juga bersifat muda, sehingga membuat generasi muda cenderung membutuhkan resiko yang lebih besar. Perubahan kognitif remaja ini membuat generasi muda mempunyai faktor risiko yang lebih besar pada kecanduan minuman keras, narkoba serta berbagai gangguan lainnya. Kognisi sosial remajapun ikut berubah. Pada remaja, kognisi sosial yang dialami ialah egosentrisme remaja. Egosentrisme pra-dewasa yaitu meningkatnya kesadaran diri anak muda, dimana mereka menerima bahwa orang lain yang melihat mereka adalah sama atau seluk beluk mereka melihat diri mereka sendiri serta keunikan mereka. Misalnya, seorang remaja laki-laki mungkin berpikir bahwa orang lain memperhatikan bahwa beberapa rambutnya tidak rapi atau semrawut seperti dirinya. menyadari hal ini atau ketika seorang gadis SMA masuk ke kelas karena semua mata akan tertuju pada kulitnya.

2.2 Mental emosional

2.2.1 Definisi

Gangguan mental emosional bisa menjadi suatu kondisi yang dapat mengenali seseorang menghadapi perubahan emosional yang memungkinkan berkembang menjadi kondisi obsesif jika hal itu berlanjut, sehingga sangat penting untuk mengharapkan kesejahteraan mental. Gangguan mental emosional terdiri dari indikasi nafsu, masalah perilaku, hiperaktif, masalah hubungan dengan teman sebaya, serta perilaku relative (Maywandita et al., 2018). Gangguan mental emosional adalah keadaan yang menunjukkan bahwa seseorang sedang mengalami perubahan mental yang mungkin merupakan keadaan umum, namun juga bisa merupakan keadaan neurotik. Istilah yang lebih cocok untuk kekacauan mental yang penuh gairah ialah masalah mental atau gangguan mental, variabel yang mengakibatkan gangguan mental emosional (Suyami et al., 2019). Reaksi yang berkembang bisa saja berubah. Mulai dari migrain, tidak nafsu makan, kurang istirahat, rasa cemas, khawatir atau stress. Permasalahan gangguan emosi yang meresahkan yang dialami klien bukan hanya berasal dari dirinya sendiri, melainkan juga dari lingkungan sekitarnya (Nurjanah, 2020).

2.2.2 Gejala gangguan mental emosional

1. Respon mental di tandai dengan komponen kegelisahan yang tanpa disadari dikomunikasikan menggunakan alat pertahanan diri.
2. Sering merasa dirinya tipikal, memang jauh lebih baik, unggul serta lebih menguntungkan dibandingkan orang lain.

3. Asosiasi dengan dunia luar sangat sedikit, meskipun faktanya individu yang bersangkutan masih mempunyai pengetahuan yang luas. Seperti kesulitan mengubah secara sah.
4. Muncul perasaan-perasaan tidak enak yang tidak dapat dikendalikan, contohnya: takut menjadi gila, serta ketakutan lain yang bersifat konyol serta tidak dapat dimasukkan dalam kategori ketakutan. Dengan munculnya perasaan-perasaan yang tidak menentu, seperti mudah marah, perasaan sengsara sering muncul, sering dalam keadaan bersemangat, sering berfantasi, sering bermimpi, khayalan.
5. Penderitaanya terus-menerus diganggu oleh perasaan sakit serta nyeri yang menjalar ke setiap bagian tubuhnya sehingga menimbulkan hilangnya gairah atau tenaga seumur hidup.
6. Klien biasanya mengikuti perkembangan mesin dengan keterampilan penilaian yang lemah. Seperti cepat merasa bosan, apatis dalam mempertimbangkan, serta moderat dalam menentukan pilihan.
7. Klien sering kali menghadapi perasaan putus asa yang biasanya disertai dengan tangisan.
8. Cenderung berpikiran sempit serta penuh pertimbangan.

2.2.3 Gangguan Mental Emosional pada Remaja

Gangguan mental emosional bisa menjadi keadaan kesejahteraan yang bisa mempengaruhi pemikiran, sentimen, perilaku serta watak. Kekacauan mental yang bergairah seperti kegelisahan, stress serta tekanan bisa menimbulkan beban bagi seseorang, keluarga serta lingkungan disekitarnya. Artinya, pelajar siapa individu yang bersangkutan akan mengalamii berbagai

efek samping negatif yang mempengaruhi dirinya serta lingkungannya. Dampak dari gangguan mental gairah bisa berakibat terhadap beberapa sudut pandang kehidupan seorang remaja. Orang bisa memengaruhi kondisi fisik, gairah, dengan mempertimbangkan kapasitas serta pekerjaan dalam lingkungan sosial. Maka kekacauan ini juga dapat menyebabkan remaja mengalami perubahan emosi yang mengganggu aktivitas remaja tersebut (Purnamasari et al., 2022)

2.2.4 Pengukuran mental emosional

Kuesioner self report quisionarre (SRQ) merupakan kuesioner baku yang dikembangkan oleh WHO pada tahun 1994. Kuesioner SRQ tersebut terdiri dari 20 item pertanyaan, serta diukur dengan skala guttmen (ya atau tidak).

Penilaian keadaan kesejahteraan mental didasarkan pada penjabaran survei SRQ dengan mencantumkan jawaban “ya” yang didapat dari setiap alamat survei. Apabila jawabannya enam atau lebih, maka responden dikatakan mempunyai gejala gangguan mental emosional atau gangguan kejiwaan. Contoh kuesioner self report quisionarre (SRQ) :

30

a. Jawaban YA diberi skor 1

b. Jawaban TIDAK diberi skor 0

2.3 Eating disorder

2.3.1 Definisi

Eating disorder ialah keadaan yang ditandai dengan kelainan patologis sikap serta perilaku seputar makanan, kondisi bersangkutan dengan kesehatan mental dan fisik yang parah dengan durasi yang lama (Lister et al., 2023). Kondisi ini terutama terjadi pada remaja yang sering dikaitkan dengan ancaman kesehatan mental seorang remaja. (fariars *at all*, 2023).

Penyebab terjadinya gangguan makan antara lain terdapat dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu faktor biologis, psikologis, lingkungan keluarga, dan sosial budaya. Biasanya seseorang yang mengalami gangguan makan ditemukan juga orang terdekatnya juga mengalami gangguan makan. Selain itu, terdapat hubungan positif antara gangguan psikologis dalam keluarga, lingkungan, depresi, pasca trauma atau kekerasan dengan gangguan makan. (Qalbya et al., 2022).

Berikut gejala-gejala gangguan makan menurut kemenkes RI. (2023)

1. *Anoreksia nervosa*

Merupakan keadaan yang membuat penderita tidak mau makan yang disebabkan takut berat badan naik. Orang dengan keadaan tersebut secara umum mempunyai berat badan yang sangat rendah.

2. *Bulimia nervosa*

Pengidap bulimia merupakan makan dalam jumlah banyak tetapi diikuti dengan kebiasaan berat badan yang tidak bertambah.

3. *Binge-eating disorder*

Pada kondisi ini ditandai dengan kecenderungan untuk makan tanpa kendali, sering makan berlebihan pada mulanya terlihat serupa, sebaliknya, kondisi makan berlebihan akan berlanjut dengan makan lebih banyak dari yang dibutuhkan meskipun ada fakta bahwa mereka merasa kenyang.

4. Gangguan ruminasi (*rumination disorder*)

Kekacauan ini bisa jadi merupakan suatu keadaan saat seseorang berulang kali memuntahkan makanan yang tidak tercerna.

5. *Avoidant/restrictive food intake disorder (ARFID)*

Kekacauan ini ditandai dengan kecenderungan menghindari makanan dengan karakteristik nyata tertentu, seperti permukaan, aroma, warna, atau rasa.

6. *Pica*

Pica adalah gangguan makan yang ditandai dengan kecenderungan memakan makanan yang tidak sesuai untuk dimakan.

Eating disorder tidak hanya disebabkan oleh satu penyebab, tetapi merupakan hasil interaksi kompleks dari beberapa variabel, lebih spesifiknya (Permanasari et al., 2022):

1. Faktor biologis

Faktor ini menggabungkan bagian-bagian tubuh yang berbeda seperti kualitas, hipotalamus, titik setel, neurotransmitter, serta

kemampuan seseorang untuk memberikan imbalan makanan, dalam mempengaruhi sikap serta perilaku makan seseorang.

2. Faktor sosiokultural

Faktor sosiokultural yang berdampak pada gangguan makan tidak dapat dipisahkan dari adanya bentuk tubuh yang sempurna dalam budaya barat bagi masyarakat. Bentuk tubuh yang dianggap sempurna tersebar di berbagai majalah yang berisi foto-foto model kurus yang tidak wajar. Terlebih lagi, media lain seperti televisi tidak terlalu menuntut nilai-nilai sosial barat untuk memasuki situasi sosial lainnya.

3. Pengaruh keluarga

Keluarga adalah salah satu kerangka yang bisa berdampak pada perbaikan pola makan yang berantakan pada masyarakat. Keluarga yang tidak kompak, kurang komunikasi, ingin kurus serta terlihat hebat, langsing, kecenderungan rewel merupakan salah satu indikator membaiknya gangguan makan. Dampak lain yang sering kali menjadi angka bahaya ialah sejauh mana keluarga berkomentar atau mengkritik kerabat lain seputar berat badan dan bentuk tubuh serta mendorong mereka untuk diet.

4. Faktor individual

Faktor-faktor individu yang bisa mempengaruhi ketidakberdayaan terhadap gangguan makan antara lain orientasi seksual, internalisasi bahwa tubuh ramping ialah tubuh yang

sempurna, strategi makan lebih sedikit, emosi negatif, serta pribadi yang kaku.

2.3.2 Pengukuran *eating disorder*

Skala guttman adalah skala pengukuran data interval atau rasio dikotomi. Jawaban yang dibuat untuk menggunakan skala tertinggi adalah 1 dan skor terendah 0. Cara yang digunakan untuk memberikan bobot nilai yaitu untuk “ya” diberi skor 1 sedangkan “tidak” diberi skor 0. Untuk batas kriteria buruk mulai dari angka 0-50% dan batas kriteria baik 50-100%. Hasil analisis bisa dinyatakan dengan baik secara angka mutlak maupun presentase, disertai dengan penjelasan kuantitatif.

Langkah langkah mengelola dan menganalisis data menggunakan skala guttman yaitu :

- a. Tabulasikan hasil dari kuisioner.
- b. Bila responden menjawab “IYA” diberi score 1 dan apabila menjawab “TIDAK” diberi nilai 0.
- c. Membuat rata rata skor dengan rumus total skor : total item.
- d. Membuat presentase dengan rumus skor rata rata : total responden x 100%.
- e. Membuat batas kriteria, 0-50% “TIDAK” dan 50-100% “IYA.
- f. Menarik kesimpulan dengan cara dari hasil skor dengan melihat batas kriteria masuk kategori IYA atau TIDAK.

2.4 Perubahan mental emosional dengan eating disorder pada remaja

Penelitian yang dilaksanakan (Noe et al., 2019) yang berjudul “hubungan tingkat stres dengan *eating disorder* terhadap mahasiswa yang tinggal diasrama putri Universitas Tribuwana Tungadewi (UNITRI)” tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana tingkat stres dengan *eating disorder* pada mahasiswa yang tinggal diasrama putri unitri. Pola yang dipakai pada penelitian ini berhubungan dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi pada penelitian ini ialah mahasiswa UNITRI yang tinggal di Asrama Wanita angkatan 2016 yang berjumlah 42 orang yang menerapkan strategi pemeriksaan total yaitu 35 orang yang mengalami gangguan makan. Ini menanyakan tentang survei penggunaan instrumen. Analisis yang dipakai yaitu hubungan pangkat spreman. Dari hasil penelitian terlihat bahwa tingkat dorongan terjadi pada seluruh responden dalam kategori stres langsung yaitu 37 orang (88,1%), kekacauan makan terjadi pada seluruh responden dalam kategori tidak ada makan, 36 orang (85,7%).), dan dari hasil pemeriksaan informasi diperoleh nilai *noteworthiness* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), artinya ada hubungan antara push level dengan feeding clutters pada mahasiswa yang tinggal di lingkungan asrama wanita UNITRI.

Pada penelitian yang dilaksanakan (Relationship et al., 2023) dengan judul “Hubungan *Body Picture*, Gangguan Makan serta *Push Level* dengan Status Sehat Mahasiswa Program study gizi UPN Veteran Jakarta” tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan hubungan antara gambaran tubuh, gangguan makan serta tingkat obesitas dengan status gizi mahasiswa program study gizi UPN Veteran Jakarta. Strategi penelitian ini memakai pendekatan

kuantitatif dengan rencana pertimbangan *cross sectional*. Tes untuk penelitian ini adalah 101 mahasiswa yang memakai strategi pengujian acak bertingkat. Penyidikan informasi dalam penelitian ini menggunakan uji terukur chi-kuadrat dengan pengumpulan informasi memakai survei dan estimasi antropometri. Berdasarkan hasil uji faktual ada hubungan antara gambaran tubuh ($p=0.0017$), pola makan yang tidak teratur ($p=0.025$) dengan status gizi namun tidak terdapat hubungan antara tingkat stres ($p=0.173$) serta status pola makan mahasiswa program study gizi UPN Veteran Jakarta.

Dalam penelitian yang dilaksanakan (Abel et al., 2020) dengan judul “peregangan, desain pemanfaatan dan desain istirahat mahasiswa tahun lalu pada fakultas kesehatan masyarakat Universitas Nusa Cendana” tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui dampak dari dorongan tersebut. pada desain pemanfaatan dan desain istirahat pada siswa tahun lalu. Staf Kesejahteraan Terbuka, Perguruan Tinggi Nusa Cendana. Jenis penelitian ini yaitu observasional ekspositori dengan rencana refleksi *cross sectional*. Perkiraan pengujian adalah 71 orang yang dipilih dengan memakai strategi pemeriksaan dasar sewenang-wenang. Uji terukur yang dipakai ialah uji relaps langsung dengan $\alpha = 0,05$. Ternyata sebagian besar responden mengalami dorongan ekstrim (73,23%), padahal mereka mempunyai pola pemanfaatan dan istirahat yang buruk (69,01% dan 63,38%). Hasil uji faktual menunjukkan bahwa peregangan berpengaruh terhadap pola makan ($p=0.03$) dan pola istirahat ($p=0.039$) mahasiswa FKM Undana tingkat akhir.

Adapun penelitian yang dilaksanakan (Qalbya et al., 2022) dengan judul “Hubungan tingkat stres serta *eating disorder* dengan status gizi” penelitian

ini dilaksanakan untuk mengetahui hubungan tingkat stres dan eating disorder dengan status gizi mahasiswa. Desain penelitian ini menggunakan *cross sectional* yang dilaksanakan pada bulan maret 2022 dengan jumlah sampel sebanyak 67 orang yang diambil dengan teknik simple random sampling. Data didapat dengan pengisian kuisioner *depression anxiety stress scale* untuk mengetahui tingkat stres, kuisioner *eating disorder diagnosis scale* untuk mengetahui tingkat *eating disorder* dan pengukuran antropometri secara langsung dengan responden untuk mengetahui status gizi. data analisi memakai uji Chi-square dengan program SPSS. Hasil penelitian diketahui sebanyak 23,8% mahasiswa mengalami status gizi kurang. Sebagian besar mahasiswa 67,2% berstatus gizi normal dan 9% berstatus gizi lebih, pada penelitian ini juga didapatkan mahasiswa yang stres sebanyak 26,9% sisanya 73,1% mahasiswa tidak mengalami stres. Mahasiswa dengan *bulemia nervosa* sebesar 19,4%, *binge eating disorder* sebesar 1,5% dan *EDNOS* sebesar 10,4%. Analisis bivariat menunjukkan tidak terdapat korelasi antara *eating disorder* dengan status gizi dengan p-value 0,196. Oleh karena itu diharapkan kepada remaja untuk dapat mengontrol stres dan tetap mengelola pola makan dengan baik sehingga tetap bisa mengatur status gizi.

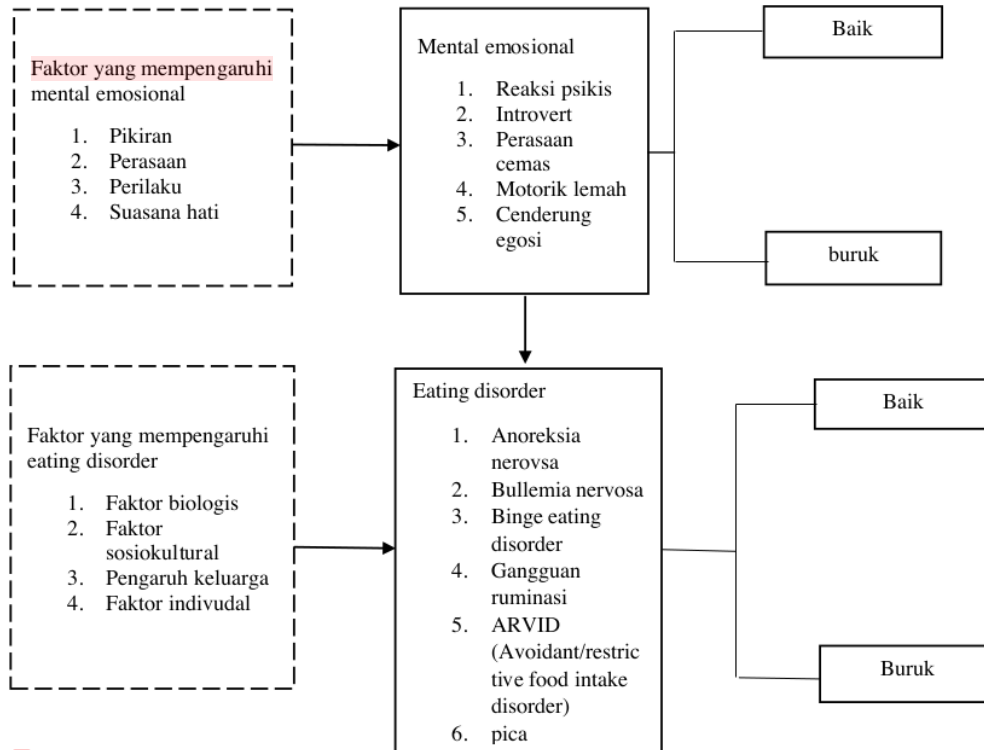
Penelitian yang dilaksanakan (Lestari, 2017) dengan judul “Hubungan tingkat stress serta *eating disorder* dengan status gizi pada remaja perempuan di SMA Negeri 1 Ciwidey” penelitian ini dilakukan di SMA N 1 Ciwidey pada bulan juni 2017, dengan jumlah tes sebanyak 135 orang, diambil dengan memakai pemeriksaan acak yang teratur. Pertimbangan ini memakai rencana *cross sectional*. Informasi penelitian ini diperoleh dengan memakai survei

DASS 42, survei skala gejala gangguan makan, dan informasi status gizi¹⁶ dengan menggunakan perkiraan antropometri. Berdasarkan hasil uji faktual hubungan Spearman, didapati hasil bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat regangan dengan kebiasaan makan (p=0.001) dan terdapat pula hubungan antara kebiasaan makan dengan status pola makan (p=0.002). Berdasarkan penelusuran yang terjadi, bisa disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat peregang dengan gangguan makan dan status gizi.


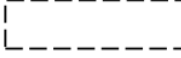


BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka konsep



Keterangan :

-  Diteliti
-  Tidak diteliti
-  Berhubungan
-  Mempengaruhi

Gambar 3.1 kerangka konsep perubahan mental emosional dengan eating disorder pada remaja usia 13 – 17 tahun.

3.2 Hipotesis penelitian

Hipotesis merupakan pertanyaan yang melatarbelakangi individu melaksanakan penelitian. Dalam melakukan penelitian dibutuhkan hipotesis yang benar peneliti bisa menentukan teknik dalam menguji hipotesis yang ada.(Yuliawan, 2021) dalam penelitian ini hipotesis yang diambil yaitu :

Penelitian dengan judul perubahan mental emosional dengan *eating disorder* terhadap remaja usia 13-17 tahun berupa :

H1 : Ada hubungan perubahan mental emosional dengan eating disorder terhadap remaja usia 13-17 tahun di Jalan Kemuning, Desa Candimulyo, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang.

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif dengan pengumpulan informasi, metode ini dipakai buat melihat tes atau populasi tertentu. Penyelidikan kuantitatif ini ialah penyelidikan yang logis serta tepat dimana persepsi yang dibuat mencakup segala sesuatu yang berhubungan dengan pertanyaan penyelidikan (iwan hermawan, s.ag., 2019)

4.2 Desain penelitian

Jenis penelitian semacam ini dilaksanakan dengan menggunakan strategi analitik. Pertanyaan analitik/ekspositori mungkin merupakan strategi penyelidikan yang dilaksanakan untuk melakukan penyelidikan atau menggambarkan suatu kondisi tanpa memihak (Notoatmodjo, 2018)

Penelitian dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian *cross-sectional* ialah penelitian untuk merenungkan unsur-unsur hubungan antara variabel risiko serta dampak, dengan menggunakan pendekatan observasi, pengumpulan informasi. Penelitian *cross-sectional* seolah-olah diamati sekali dan estimasi dibuat berdasarkan faktor-faktor subjek ketika penelitian (Notoatmodjo, 2018)

¹⁹ 4.3 Lokasi dan waktu penelitian

4.3.1 Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Candimulyo Jombang. Yang Beralamat Jalan Kemuning Desa Candimulyo Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang.

¹ 4.3.2 Waktu penelitian

Waktu pengumpulan data ini dimulai dari bulan maret hingga juli 2023

¹ 4.4 Populasi/ sampel/ sampling

4.4.1 Populasi

Populasi ialah keseluruhan dari setiap komponen yang dipertimbangkan yang mempunyai ciri-ciri yang sama, dapat berupa orang-orang dari suatu kelompok, suatu peristiwa, atau sesuatu yang dipertimbangkan (Handayani, 2018). Populasi pada penelitian ini semua Remaja di Jalan Kemuning, ¹Desa Candimulyo, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang sebanyak 63 remaja.

4.4.2 Sampel

Sampel merupakan sebagian dari jumlah serta karakteristik yang dipunyai suatu masyarakat, atau sebagian kecil dari individu-individu dalam suatu masyarakat yang diambil berdasarkan strategi tertentu sehingga bisa berbicara kepada masyarakat (Handayani, 2018). Ada 2 metode sampling antara lain : *nonprobability sampling* serta *probability sampling* pada penelitian ini memakai *simple random sampling* dengan cara meyeleksi secara acak.

Adapun dalam pemikiran ini berdasarkan persamaan Solvin ditentukan sebagai berikut:

$$n = \frac{26}{1 + (N \times e^2)}$$

Keterangan :

N : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

e : Tingkat signifikan nilai : (0,05)

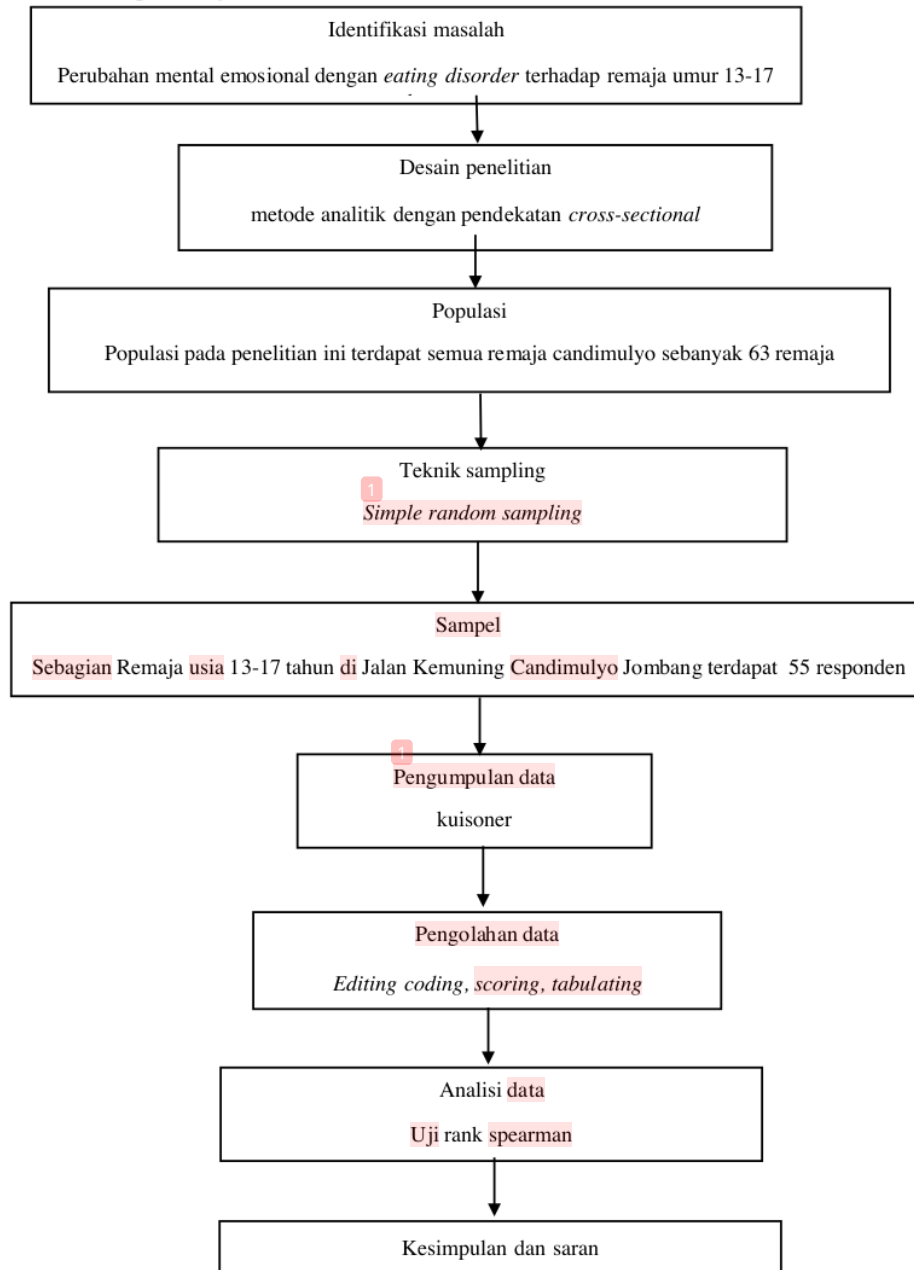
Maka besar sampel dan populasi bisa diketahui sebagai berikut :

$$\begin{aligned} n &= \frac{1}{1 + (N \times e^2)} \\ &= \frac{63}{1 + 0,05^2} \\ &= \frac{63}{1 + 0,0025} \\ &= \frac{63}{1,0025} \\ &= \frac{63}{1,01575} \\ &= \frac{63}{1,1575} \\ &= 55 \end{aligned}$$

4.4.3 Sampling

Metode pemeriksaan atau yang lebih sering disebut pengujian ialah cara memilih sejumlah komponen dari masyarakat yang dianggap untuk dijadikan tes, serta memahami perbedaan sifat atau karakter dari subjek yang diperiksa, sehingga dapat dilaksanakan generalisasi dari komponen masyarakat. Penelitian ini memakai strategi *probability sampling* yaitu *simple random sampling*. Yang dimaksud dengan pengujian acak sederhana adalah menanyakan tentang prosedur pemilihan secara sewenang-wenang (Handayani, 2018).

4.5 Kerangka kerja



Gambar 4.1 kerangka kerja perubahan mental emosional dengan eating disorder terhadap remaja usia 13-17 tahun

4.6 Identifikasi variabel

4.6.1 Variabel independen

Variabel bebas dapat berupa variabel yang stabil serta tidak dipengaruhi oleh faktor lain yang sedang dicoba. Variabel ini mengacu pada keadaan pengujian yang dikontrol secara efisien oleh peneliti. Dalam penelitian ini variabel independen ialah mental emosional.

4.6.2 Variabel dependen

Variabel ini merupakan variabel yang bergantung pada factor atau komponen lain yang diukur atau dicoba. Faktor-faktor ini diperkirakan akan berubah sebagai dampak dari pengujian pengendalian faktor-faktor bebas. Dalam penelitian ini variabel dependen adalah *eating disorder* terhadap remaja umur 13-17 tahun.

4.7 Definisi operasional

Definisi operasional adalah sifat-sifat atau karakter suatu protesa yang akan diukur yang disusun beberapa waktu lalu untuk mengumpulkan informasi untuk estimasi yang bertujuan untuk menentukan kondisi-kondisi yang akan dipakai dalam mengukur faktor-faktor (Dian, 2022).

1 Definisi operasional pada penelitian ini ialah sebagai berikut:

variabel	Definisi	parameter	Alat	skala	kriteria
	oprasional		ukur		
Independent : Mental emosional	suatu keadaan kesehatan yang bisa memengaruhi pikiran, perasaan, perilaku serta suasana hati	Menral emosional 1. Reaksi psikis 2. Introvert 3. Perasaan cemas 4. Motorik lemah 5. Cenderung egosi	Self Report Quisionare (SRQ)	G U T T M E N T	Perhitungan skor : Ya : 1 Tidak : 0 Kriteria : Baik = 50-100% Buruk = 0 - 50% (sugiyono,2020)
Dependent : 10 Eating disorder pada remaja usia 13-17 tahun	2 keadaan yang ditandai dengan kelainan patologis sikap serta perilaku seputar makanan, kondisi bersangkutan dengan kesehatan mental dan fisik yang parah dengan durasi yang lama	Eating disorder 1. Anoreksia nerovsa 2. Bullemia nervosa 3. Binge eating disorder 4. Gangguan ruminasi 5. ARVID 6. pica	K U I S O N E R	G U T T M E N T	Perhitungan skore : Iya = 1 Tidak = 0 kriteria baik: 50-100% buruk: 0-50% (sugiyono,2019)

10 Tabel 4.2 definisi oprasional penelitian perubahan mental emosional dengan eating disorder pada remaja usia 13-17 tahun

4.8 Pengumpulan data dan analisis data

4.8.1 Instrumen penelitian

Instrumen penelitian pada dasarnya adalah alat yang dipakai untuk mengumpulkan informasi dalam penyelidikan. Instrumen penyelidikan dibuat berdasarkan pemahaman dengan 2 sasaran estimasi serta hipotesis dipakai sebagai landasan. Penyelidikan tentang pembangkangan dibuat untuk alasan penyelidikan tertentu yang tak bisa dimanfaatkan oleh penyelidikan lain, sehingga analis harus merencanakan sendiri pembangkangan yang akan dipakai. Komposisi instrumen untuk setiap penyelidikan tidak selalu sama dengan penyelidikan lainnya sebab tujuan serta komponen kerja dalam setiap metode penyelidikan terlalu beragam. Informasi yang dikumpulkan dengan memakai pembangkangan tertentu akan digambarkan dan dihubungkan atau digunakan untuk menguji spekulasi yang diajukan pada suatu pertimbangan (Sukendra & Atmaja, 2020)

1. Mental emosional

Dalam penelitian ini variabel independen memakai metode atau instrumen alat pengumpulan informasi dengan kuisioner dengan menggunakan skala ordinal yang sudah dibuat oleh peneliti yang terdiri dari berbagai pertanyaan dan check list. Dimana responden tinggal memberikan tanda (√) pada kolom yang sudah tersedia.

2. *Eating disorder*

Instrumen pada penelitian ini merupakan variabel dependen memakai skala guttman yang digunakan untuk mengukur data interval atau rasio dikotomi untuk mengetahui apakah setuju atau tidak setuju

dengan kuesoner menggunakan berbagai pertanyaan dan tanda check list (√) pada kolom yang sudah tersedia.

Kuesoner merupakan teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. (Iii, 2019)

4.8.2 Prosedur penelitian

Pengumpulan data ialah sebuah proses yang mendekati topik penelitian serta mengumpulkan karakteristik topik penelitian :

1. Mengajukan surat izin pengantar *prey survey* data serta study pendahuluan penelitian ITSKes ICMe Jombang.
2. Mengajukan surat izin studi pendahuluan serta izin penelitian di Jalan Kemuning Candimulyo Jombang.
3. Membuat proposal penelitian.
4. Melaksanakan uji etik penelitian.
5. Meminta surat izin penelitian di Jalan Kemuning Candimulyo Jombang.
6. Menjelaskan maksud serta tujuan penelitian.
7. Menentukan responden berdasarkan kriteria.
8. Responden diberikan formulir persetujuan (*consent form*) sehingga bisa dipakai sebagai sampel apabila responden menghendaki melakukan proses pengambilan data.
9. Melaksanakan *pre test* terhadap responden dengan memberikan kuesoner kepada responden.
10. Melakukan analisis data.

11. Membuat hasil serta kesimpulan

4.8.3 Penyusunan hasil penelitian

Metelak melakukan pengumpulan informasi dan diolah melalui ¹ tahap editing, coding, recording serta tabulasi.

1. Editing

Editing merupakan upaya untuk meninjau kembali data kebenaran yang didapatkan atau dikumpulkan, editing sendiri bisa dilakukan pada tahap pengumpulan data.

2. Coding

Coding merupakan kegiatan atau aktifitas yang meliputi pemberian kode number (angka) ke dalam data yang sudah diatur kedalam beberapa kategori tersebut. Dalam notasi, bukur juga harus disertakan daftar simbol serta artinya sehingga bisa dengan mudah melihat posisi serta arti variabel.

a. Kelompok usia.

- 1) U1 = 13-14 tahun
- 2) U2 = 14-15 tahun
- 3) U3 = 15-16 tahun
- 4) U4 = 16-17 tahun

b. Tingkat pendidikan.

- 1) S1 = SMP/MTS
- 2) S2 = SMA/MA

c. Perubahan mental emosional.

- 1) B1 = baik
- 2) B2 = buruk

d. Eating disorder

1) A1 = baik

2) A2 = buruk

3. *Skoring*

Skoring merupakan suatu kegiatan yang memberikan sebuah nilai (skor) dari hasil jawaban yang diberikan oleh responden yaitu sebagai berikut :

1. Mental emosional

a. Ya = 1 skor

b. Tidak = 0 skor

2. *Eating disorder*

a. IYA = 1

b. TIDAK = 0

4. Tabulasi

Tabulasi merupakan suatu pengelompokan data dengan jumlah score dan membuat tabel distribusi yang dikonfirmasi dalam bentuk presentase serta narasi kemudian dilakukannya tabulasi silang.

Hasil pengolahan data diinterpretasikan dengan memakai skala kumulatif.

100% = Sepenuhnya

76% - 99% = Hampir seluruhnya

51% - 75% = Sebagian besar responden

50% = Setengah dari responden

26%-49% = Sekitar setengah

1% - 25% = bagian kecil diwawancarai

¹ 4.8.4 Analisa data

1. Analisis univariat

Analisa univariat menggambarkan karakteristik setiap pertanyaan tentang variabel. Bentuk penelitian univariat tergantung pada apa yang dilaksanakan terhadap masing-masing variabel dari penelitian yang terjadi, yangmana umumnya dalam penelitian ini seolah-olah menghasilkan sebaran atau laju setiap variabel. Untuk informasi numerik digunakan nilai mean atau rata-rata, median, dan standard deviasi (Suparyanto dan Rosad, 2020). Analisis dilaksanakan dengan tujuan menggambarkan mean atau rata-rata dari variabel penelitian perubahan mental emosional dengan eating disorder pada remaja.

2. Analisis bivariat

Analisis bivariat merupakan analisis yang dipakai pada dua variabel yang diduga berhubungan (Suparyanto dan Rosad, 2020). Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui perubahan mental emosional dengan eating disorder. Untuk mengetahui korelasi antara dua variabel apakah signifikan atau tidak dengan kemaknaan ¹ 0,05 dengan memakai uji rank spearman dengan SPSS 16 dimana $p < 0,05$ maka terdapat perubahan mental emosional dengan eating disorder terhadap remaja umur 13-17 tahun di desa candimulyo jombang sedangkan ¹ $p > 0,05$ tidak adanya perubahan mental emosional dengan eating disorder terhadap remaja umur 13-17 tahun di desa candimulyo jombang.

4.9 Etika penelitian

1. *Informed consent* (lembar persetujuan)

Informed consent atau **bentuk persetujuan** yang diberikan beberapa waktu yang lalu, penyelidikan dilaksanakan dengan memberikan kerangka persetujuan kepada terguat. Dengan maksud bahwa subjek memperoleh maksud serta tujuan dari pertanyaan tersebut. Apabila subjek berkenan maka harus menandatangani formulir persetujuan, jika pihak yang menjawab tidak berkenan maka analis menghargai hak subjek.

2. *Anonymity* (tanpa nama)

Anonimitas ini dapat menjadi suatu hal yang memberikan jaminan dalam pemakaian pertanyaan tentang subjek dengan tidak memberi atau menghitung nama pada lembar alat ukur serta seolah-olah menuliskan kode dilembar pengambilan informasi untuk kejadian yang akan ditampilkan..

3. *Confidentiality* (Kerahasiaan)

Masalah ini merupakan masalah moral dengan memberikan jaminan privasi untuk bertanya tentang apa yang terjadi, baik data **maupun masalah lainnya** dan **semua data yang telah dikumpulkan dijamin** **rahasia** oleh analis, seolah-olah kumpulan informasi tertentu akan dirinci di saat penyelidikan terjadi.

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil penelitian

5.1.1 Gambaran umum lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja posyandu desa candimulyo jombang yang beralamat jalan kemuning desa candimulyo kecamatan jombang kabupaten jombang jawa timur. pada populasi penelitian ini terdapat seluruh remaja berusia 13 – 17 tahun yang berjumlah 63 dan terdapat sebagian remaja berjumlah 55 sebagai responden. Gambaran kondisi keseluruhan responden memiliki keadaan umum mental emosional dengan eating disorder yang sangat berpengaruh.

5.1.2 Data umum

Jenis kelamin, usia dan pendidikan merupakan beberapa informasi mengenai atribut karakteristik responden yang diteliti.

1. Karakteristik responden berdasarkan usia

Tabel 5.1 distribusi responden berdasarkan usia responden di jalan kemuning desa candimulyo jombang bulan juni tahun 2023.

No	Kelompok usia	Frekuensi	Presentase %
1.	13 – 14 tahun	19	34,5 %
2.	15 – 16 tahun	22	40 %
3.	17 tahun	14	25,4 %
	jumlah	55	100 %

Sumber data primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukkan bahwa hampir setengah responden berusia 15 sampai 16 tahun yang berjumlah 22 remaja yaitu (40 %).

2. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin

Tabel 5.2 distribusi responden berdasarkan jenis kelamin responden di jalan kemuning desa candimulyo jombang bulan juni tahun 2023.

No	Jenis kelamin	Frekuensi	Presentase %
1.	Laki – laki	24	43,6 %
2.	Perempuan	31	56,3 %
	jumlah	55	100 %

Sumber data primer, 2023

Berdasarkan 5.2 menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas responden ber jenis kelamin perempuan dengan jumlah 31 responden (56,3%).

3. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

Tabel 5.3 distribusi responden berdasarkan pendidikan responden di jalan kemuning desa candimulyo jombang bulan juni tahun 2023.

No	Pendidikan	Frekuensi	Presentase %
1.	SMP/MTS	21	38,1 %
2.	SMA/MA	34	61,8 %
	Jumlah	55	100 %

Sumber data primer, 2023

Berdasarkan 5.3 menunjukkan sebagian besar responden remaja berpendidikan SMA/MA yaitu sebanyak 34 responden (61,8).

1 5.1.3 Data Khusus

1. Karakteristik data frekuensi responden mental emosional

Tabel 5.4 distribusi responden berdasarkan data lembar kuesioner mental emosional responden di jalan kemuning desa candimulyo jombang bulan juni tahun 2023.

No	Mental emosional	Frekuensi	Presentase %
1.	Baik	21	38,1 %
2.	Buruk	34	61,8 %
	Jumlah	55	100 %

Sumber data primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden mental emosional pada remaja usia 13 sampai 17 tahun di jalan kemuning desa candimulyo kabupaten jombang yaitu 34 (61,8 %) responden mengalami mental emosional buruk.

2. Karakteristik data frekuensi responden dengan eating diorder

Tabel 5.5 distribusi responden berdasarkan data lembar kuesioner mental emosional responden di jalan kemuning desa candimulyo jombang bulan juni tahun 2023.

No	Eating diorder	Frekuensi	Presentase
1.	Baik	25	45,5 %
2.	Buruk	30	54,5 %
	Jumlah	55	100 %

Sumber data primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa sebagian besar respondeneating disorder pada remaja usia 13 sampai 17 tahun di jalan kemuning desa candimulyo kabupaten jombang yaitu 30 (54,5 %) responden mengalami eating diorder buruk.

3. Tabulasi silang antara hasil perubahan mental emosional dengan eating disorder pada remaja usia 13 – 17 tahun.

Tabel 5.6 distribusi responden berdasarkan data lembar kuesioner perubahan mental emosional dengan eating disorder pada remaja usia 13 – 17 tahun di jalan kemuning desa candimulyo jombang bulan juni tahun 2023.

No	Mental emosional	<i>Eating disorder</i>				Total	F
		Baik	F	Buruk	F		
1.	Baik	13	23,6 %	8	14,6 %	21	38,2 %
2.	Buruk	12	21,8 %	22	40 %	34	61,8 %
	Total	25	45,4 %	30	54,6 %	55	100 %

$P = 0,012 < \alpha = 0,05$

Sumber data primer, 2023

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari 55 responden yang mengalami perubahan mental emosional dengan eating disorder sebagian besar responden remaja usia 13 – 17 tahun sebanyak 34 (61,8 %) responden mengalami perubahan mental emosional dengan eating disorder pada remaja umur 13 – 17 tahun di jalan kemuning desa candimulyo kecamatan jombang kabupaten jombang.

Hasil uji sperman diperoleh nilai $p = 0,012 < \alpha = 0,05$ maka H1 diterima yang berarti, terdapat hubungan perubahan mental emosional dengan eating disorder pada remaja usia 13 – 17 tahun di jalan kemuning desa candimulyo kecamatan jombang kabupaten jombang.

5.2 Pembahasan

5.2.1 Perubahan mental emosional pada remaja usia 13 – 17 tahun.

Hasil penelitian berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa perubahan mental emosional pada remaja sebagian besar responden mengalami perubahan yang buruk sebanyak 34 responden dengan presentase (61,8%). Perubahan mental emosional yang buruk diantaranya remaja kurang memperhatikan kecemasan yang tidak disadari dan seringkali merasa bahwa dirinya normal bahkan lebih baik dari orang lain, yang akan menimbulkan perasaan cemas, khawatir dan tegang. Mental emosional merupakan suatu keadaan kesehatan yang bisa mempengaruhi perilaku menyimpang yang akan menyebabkan beban pikiran pada remaja.

Menurut peneliti yang dapat mempengaruhi perubahan mental emosional yang buruk adalah usia yang didukung dari data hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir setengah responden memiliki tingkat usia 15 - 16 tahun yang selalu merasakan cemas, tegang dan khawatir, pada tahap usia tersebut biasanya lebih sulit mengontrol tingkat emosionalnya yang sangat kuat dan dapat menyebabkan mental emosional terganggu, gangguan ini jua dapat membuat remaja mengalami perubahan emosional secara efektif dan mengganggu aktivitas sehari hari. Kecemasan sendiri merupakan keadaan khawatir yang berlebihan yang tidak dapat terkontrol bahkan dapat menimbulkan situasi ketakutan atau ketegangan, gangguan ini sering terjadi pada remaja jika tidak ditangani dengan baik akan menimbulkan perubahan mental emosional.

Menurut teori dari (fariza, 2019) kecemasan ialah perasaan takut yang tidak jelas, merasa tidak nyaman, dan gangguan ini merupakan gangguan jiwa yang paling sering dialami oleh remaja yang mencakup sekelompok kondisi seperti khawatir dan tegang. Gangguan cemas pada remaja merupakan perasaan takut atau risau dengan apa yang terjadi pada dirinya sebab hal yang tidak jelas yang akan mengganggu kehidupan sehari-hari dan merasa tegang sehingga menimbulkan kewaspadaan yang akan mengakibatkan gangguan mental emosional. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Sahayati at all, 2023), bahwa kecemasan merupakan kegelisahan atau gangguan semangat negatif yang paling sering dialami oleh generasi muda dengan perubahan aktivitas sehari-hari, namun tidak sedikit orang yang mampu menyesuaikan diri dengan situasi modern sehingga bisa memicu perubahan mental emosional.

5.2.2 *Eating disorder* pada remaja usia 13 – 17 tahun

Hasil dari penelitian berdasarkan tabel 5.5 menunjukkan bahwa *eating disorder* pada remaja sebagian besar responden mengalami gangguan yang buruk hal ini diketahui dengan hasil 30 responden dengan presentase (54,5%). *Eating disorder* atau gangguan makan yang buruk diantaranya remaja yang kurang memperhatikan kebiasaan makan dalam jumlah porsi yang banyak tetapi diikuti dengan tekhawatiran berat badan naik sehingga remaja memuntahkan kembali makanan yang sudah dicerna, apabila hal tersebut dilaksanakan secara terus menerus bisa meningkatkan resiko terkena gangguan makan atau *eating disorder* pada remaja saat ini.

Menurut peneliti hal ini menunjukkan masih terdapat banyak remaja yang memiliki kebiasaan makan dalam jumlah yang banyak tetapi diikuti dengan ketakutan berat badan naik sehingga remaja selalu memuntahkan kembali makanan tersebut. *Bullimia* ialah gangguan mental yang berbahaya serta sering dialami pada remaja yang tidak puas dengan berat badan atau bentuk tubuh yang ideal. Penderita *bullimia* cenderung melaksanakan cara yang tidak sehat buat mempertahankan berat badan yaitu dengan cara mengeluarkan makanan secara paksa agar dapat memuntahkan kembali. Kebiasaan tersebut akan membuat penderita merasa bersalah, menyesal serta benci diri sendiri. Akibatnya remaja berusaha untuk mengeluarkan seluruh makanannya dengan cara tidak alami seperti memaksa dirinya untuk memuntahkan dapan menyebabkan gangguan makan atau *eating disorder*.

Menurut teori (Amelia at all, 2022)Gangguan makan seperti *bullimia nervosa* adalah kekacauan makan yang ditandai dengan upaya memuntahkan apa yang sudah dimakan. Kekacauan makan ini bisa jadi merupakan kekacauan yang masuk dalam kategori gangguan jiwa, biasanya mengeluarkannya dari tubuh secara paksa dangan mutah, tujuan mereka memuntahkannya kembali yaitu untuk menghilangkan lemak berlebihan yang sudah dimakan supaya berat badan tetap terjaga. Pengindap gangguan ini akan mengalami efek samping yang serius, fatalnya dapat menyebabkan kematian mendadak. Sedangkan menurut (Shabah at all, 2020) *Bullimia nervosa* yaitu gangguan pola makan yang ditandai dengan adanya usaha dari diri sendiri buat memuntahkan kembali

makanan yang sudah dimakan sebelumnya. Gangguan ini bisa mengakibatkan gangguan pencernaan, tubuh akan kekurangan nutrisi dan dapat mengakibatkan depresi.

5.2.3 Hubungan perubahan mental emosional dengan ¹⁰ eating disorder pada remaja usia 13 – 17 tahun

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai uji rank spreman didapati nilai signifikan ¹ $p = 0,012 < \alpha = 0,05$ maka kesimpulannya **H1 diterima yang artinya terdapat hubungan perubahan mental emosional dengan eating disorder pada remaja usia 13 – 17 tahun di jalan kemuning ¹ desa candimulyo kecamatan jombang kabupaten jombang.**

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan bahwa dari 55 responden yang mengalami perubahan mental emosional dengan eating disorder hampir seluruh resonden remaja usia 13 – 17 tahun sebanyak 34 (61,8%) responden mengalami perubahan yang buruk. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan perubahan mental emosional dengan eating disorder ⁴ pada remaja. Perubahan mental emosional merupakan suatu kondisi kesehatan yang dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, perilaku, dan suasana hati. Gangguan mental emosional seperti cemas, khawatir, dan tegang dapat menyebabkan beban bagi individu, keluarga dan lingkungan sekitar yang berhubungan dengan *eating disorder* yang ditandai dengan kalainan patologis serta perilaku seputar makanan kondisi ini bersangkutan dengan kesehatan mental dan fisik yang parah dengan durasi yang lama. (fariast at all, 2023). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa hampir seluruh remaja usia 13 – 17 tahun disebabkan

oleh faktor internal yang terdiri dari usia, jenis kelamin serta usia. Sedangkan faktor yang utama yaitu faktor kelainan patologis. (fariast at all, 2023). Apabila remaja tidak dapat menangani hal tersebut semakin tinggi angka gangguan mental emosional yang disebabkan oleh *eating disorder* menurut peneliti remaja yang dapat mengontrol pola makan dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan tubuh akan mengurangi kejadian gangguan mental emosional dengan *eating disorder*.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa remaja yang mengalami gangguan mental emosional dengan *eating disorder* disebabkan oleh faktor kecemasan mengenai kekhawatiran berat badan naik sehingga remaja selalu mengeluarkan makanan yang sudah dikonsumsi akan berdampak mengalami perubahan mental emosional dikarenakan *Eating Disorder*.

BAB 6

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

1. Perubahan mental emosional terhadap remaja usia 13-17 tahun di jalan kemuning candimulyo jombang sebagian besar adalah perubahan mental buruk.
2. *Eating disorder* pada remaja remaja usia 13-17 tahun di jalan kemuning candimulyo jombang adalah buruk.
3. Adanya hubungan perubahan mental emosional dengan *eating disorder* terhadap remaja usia 13-17 tahun di jalan kemuning candimulyo jombang

6.2 Saran

1. Bagi responden
Mengontrol emosi supaya tidak mudah mengalami kecemasan serta memahami konsep bahwa *bulimia nervosa* itu salah dan memperbaiki kebiasaan makan serta jajanan yang tidak sehat.
2. Bagi perawat
Memberikan edukasi kepada remaja tentang manajemen emosional pada remaja dan pola makan sehat.
3. Bagi peneliti berikutnya
Bagi peneliti berikutnya, hasil penelitian ini bisa menjadikan tambahan informasi atau *literature* terkait perubahan mental emosional dengan *eating disorder* pada remajas erta melakukan penelitian lanjutan yang

berkaitan dengan tema tersebut seperti factor yang mempengaruhi perubahan mental emosional pada remaja atau factor yang mempengaruhi kejadian eating disorder.

DAFTAR PUSTAKA

- ⁶ Abel, Y., Nur, M. L., Toy, S. M., & Jutomo, L. (2020). Stres, Pola Konsumsi, dan Pola Istirahat Mahasiswa Tingkat Akhir Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Nusa Cendana. *Timorese Journal of Public Health*, 1(2), 52–57. <https://doi.org/10.35508/tjph.v1i2.2126>
- ²⁰ Dian, W. (2022). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 17, 43. [http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf](http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB%20III.pdf)
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja Dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- ² Fitriana, K. (2022). Hubungan Eating Disorder dan Tingkat Pengetahuan Diet dengan Status Gizi Remaja Putri. *Nutrizione: Nutrition Research And Development Journal*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/10.15294/nutrizione.v2i2.58060>
- ²⁵ Handayani, 2020. (2018). Metodologi penelitian. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2020, 10–27.
- ⁱⁱⁱ B. A. B. (2019). *Dimas fajar Wijaya_21180000127_Skripsi 2022-(BAB 3)*. 37–44.
- ³¹ iwan hermawan, s.ag., m. pd. . (2019). *metodology penelitian pendidikan (kualitatif, kuantitatif dan mixed method)*.
- ² Lestari, A. T. (2017). Hubungan Tingkat Stres dan Eating Disorder Dengan Status Gizi pada Remaja Perempuan di SMA Negeri 1 Ciwidey. *Jurnal Ilmu Kesehatan Immanuel*, 11(2), 129–136. <https://doi.org/10.36051/jiki.v11i2.37>
- ³ Lister, N. B., Baur, L. A., Paxton, S. J., Garnett, S. P., Ahern, A. L., Wilfley, D., Maguire, S., Sainsbury, A., Steinbeck, K., Braet, C., Hill, A., Nicholls, D., Jones, R. A., Dammary, G., Grunseit, A., Cooper, K., Kyle, T. K., Heeren, F. N., Hunter, K. E., ... Jebelle, H. (2023). Eating Disorders in weight-related Therapy (EDIT) Collaboration: Rationale and study design. *Nutrition Research Reviews*. <https://doi.org/10.1017/S0954422423000045>
- ²² Maywandita, S. A., Mulyanti, & Endriyanti, L. (2018). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Gangguan Mental Emosional Pada Pengguna Napza Pasca Rehabilitasi Di Lemabaga Pemasarakatan Narkotika Kelas Ii-a Yogyakarta. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.
- ¹¹ Noe, F., Farida, H. D. K., & Rahayu, W. (2019). Hubungan Tingkat Stres Dengan Eating Disorder Pada Mahasiswa Yang Tinggal Di Asrama Putri Universitas Tibhuwana Tunggadewi (Unitri). *Journal Nursing News*, 4(1), 159–170.
- ³² Notoatmodjo. (2018). Jenis dan Desain Penelitian. *Penelitian Deskriptif Adalah*, 1–8.
- ² Nurjanah, S. (2020). Gangguan Mental Emosional pada Klien Pandemi Covid 19 di Rumah Karantina. *Journal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(3), 329–334.

- Permanasari, K., Psikologi, F., & Airlangga, U. (2022). *Pengaruh Body Dissatisfaction Terhadap Kecenderungan Eating Disorder Remaja*.³⁶
- Presidenta, K. A. G., & Wahjun, E. S. (2018). pengaruh sikap terkait standar kecantikan terhadap perilaku makan yang tidak sehat pada remaja dengan ketidakpuasan tubuh sebagai variabel mediator. *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri*, 2005, 647–660.¹⁴
- Purnamasari, Y., Fitri, N., & Mardiana, N. (2022). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Gangguan Mental Emosional Remaja SMA. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 609–616.⁴
- Qalbya, Y. A., Saleky, Y. W., Isdiany, N., Gizi, J., & Bandung, P. K. (2022). Hubungan Tingkat Stres dan Eating Disorder dengan Status Gizi. *Jurnal Gizi Dan Dietetik*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.34011/jgd.v1i1.946>³⁸²⁸
- Relationship, T., Body, B., Levels, S., Cynthia, H., Simanungkalit, S. F., Studi, P., Program, G., & Kesehatan, F. I. (2023). *JGK-Vol.15, No.1 Januari 2023*. 15(1), 33–44.
- Rohmah, N. (2022). The Stress And Emotional Eating Behavior In Students Of Universitas Negeri Semarang. *Nutrizione: Nutrition Research And Development Journal*, 2(1), 10–18. <https://doi.org/10.15294/nutrizione.v2i1.55170>⁵
- Sukendra, I. K., & Atmaja, I. K. S. (2020). Instrumen Penelitian. In *Journal Academia*.³⁹
- Suparyanto dan Rosad. (2020). Telmisartan menghambat peningkatan kadar TGF- β 1 aorta tikus (*Rattus norvegicus*) yang diinduksi NaCl 8%. Seminar Nasional Sains dan Teknologi VI UNILA. *Suparyanto Dan Rosad*, 5(3), 248–253.¹⁸
- Suyami, Purnomo, R. T., & Sutantri, R. (2019). Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat jurnal ilmu kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 14(01), 93–112.¹⁵
- Yuliawan, K. (2021). Pelatihan SmartPLS 3.0 Untuk Pengujian Hipotesis Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 43–50.

Perubahan mental emosional dengan eating disorder pada remaja usia 13-17 tahun

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

18%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repo.stikesicme-jbg.ac.id Internet Source	5%
2	journal.unnes.ac.id Internet Source	1%
3	researchnow.flinders.edu.au Internet Source	1%
4	jurnal.globalhealthsciencegroup.com Internet Source	1%
5	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
6	ejurnal.undana.ac.id Internet Source	1%
7	publikasi.unitri.ac.id Internet Source	1%
8	repository.stikesdrsoebandi.ac.id Internet Source	1%
9	repository.itekes-bali.ac.id Internet Source	1%

10	repository.unair.ac.id Internet Source	<1 %
11	repo.poltekkesdepkes-sby.ac.id Internet Source	<1 %
12	id.123dok.com Internet Source	<1 %
13	Submitted to Ateneo de Manila University Student Paper	<1 %
14	ojs.berajah.com Internet Source	<1 %
15	Submitted to University of Muhammadiyah Malang Student Paper	<1 %
16	www.researchgate.net Internet Source	<1 %
17	acopen.umsida.ac.id Internet Source	<1 %
18	repository.lppm.unila.ac.id Internet Source	<1 %
19	repository.ub.ac.id Internet Source	<1 %
20	Submitted to Landmark University Student Paper	<1 %
21	Submitted to Universitas Tanjungpura Student Paper	<1 %

<1 %

22

elibrary.almaata.ac.id

Internet Source

<1 %

23

repository.helvetia.ac.id

Internet Source

<1 %

24

jurnalgizi.unw.ac.id

Internet Source

<1 %

25

repository.unmuhjember.ac.id

Internet Source

<1 %

26

repository.upi.edu

Internet Source

<1 %

27

Submitted to LL DIKTI IX Turnitin Consortium
Part II

Student Paper

<1 %

28

etd.repository.ugm.ac.id

Internet Source

<1 %

29

Submitted to Universiti Pendidikan Sultan
Idris

Student Paper

<1 %

30

repository.umy.ac.id

Internet Source

<1 %

31

Rahmat Indra Pratama Anom, Rahmat
Yasirandi, Kobthong Ladkoom, Yudhiet Fajar
Dewantara, Haililah Tri Gandhiwati. "Effect of

<1 %

Digital Literacy and IT Service Quality on Tourists' Visit Decision to Marine Attractions During the Covid-19 Pandemic", 2023
International Conference On Cyber Management And Engineering (CyMaEn), 2023

Publication

32

ejournalmalahayati.ac.id

Internet Source

<1 %

33

www.scribd.com

Internet Source

<1 %

34

123dok.com

Internet Source

<1 %

35

Delisania Suardi. "HUBUNGAN AKTIVITAS FISIK DAN STRESS DENGAN KEJADIAN TIPE PREMENSTRUAL SYNDROME (PMS) PADA REMAJA PUTRI DI SMP TONJONG TAHUN 2021", JURNAL KEBIDANAN, 2022

Publication

<1 %

36

aunilo.uum.edu.my

Internet Source

<1 %

37

faktualnews.co

Internet Source

<1 %

38

Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta

Student Paper

<1 %

39 conference.untag-sby.ac.id <1 %
Internet Source

40 ifi-bekasi.e-journal.id <1 %
Internet Source

41 journals.umkt.ac.id <1 %
Internet Source

42 juli-go.blogspot.com <1 %
Internet Source

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off

Perubahan mental emosional dengan eating disorder pada remaja usia 13-17 tahun

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

GENERAL COMMENTS

/0

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46
